

BAB II

KAJIAN TEORETIS

Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Penamaan "penerapan" mengacu pada perbuatan yang dilakukan untuk menerapkan teori atau model dengan tujuan tertentu (Sogianor; Syahrani, 2022). Salah satu pendekatan untuk memenuhi tujuan tersebut adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai, seperti model *Think-Pair-Share*, yang mengutamakan partisipasi peserta didik. Diantaranya komunikasi, tanggung jawab, berani berpendapat, dan evaluasi dari hasil diskusi. Melalui kesempatan untuk berpikir masing-masing mengenai soal yang diberikan (*think*), setelah itu, peserta didik berdiskusi dengan kelompok yang telah ditentukan untuk saling berbagi pendapat dan memberikan bantuan dalam pemahaman dan penyelesaian soal yang telah diberikan (*pair*), dan kemudian mereka menyampaikan hasil diskusi tersebut di depan kelas (*share*).

Tahapan dalam menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut (Trianto, 2007) yaitu:

- a. *Think* : Peserta didik diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mereka kemudian diminta untuk mempertimbangkan dan memahami pertanyaan tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. *Pair* : *Selanjutnya, dalam batas waktu tertentu*, peserta didik akan dibagi menjadi kelompok untuk berbicara dan bekerja sama untuk menjawab pertanyaan.
- c. *Share* : Setelah masing-masing kelompok berdiskusi, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sebagaimana dapat disimpulkan dari uraian di atas. Selain itu, pendekatan ini membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik karena mereka bekerja secara berkelompok untuk menjawab soal yang diberikan oleh pendidik kemudian perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-teman sekelas. Dengan memberi mereka waktu untuk mempertimbangkan jawaban mereka dan terlibat dalam diskusi dengan teman-teman

dari kelompok lain, mereka bisa mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang materi *Idhofah*.

Pembelajaran membutuhkan pemahaman tentang faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. (Ali, 2022). Model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi ini memenuhi persyaratan dengan kondisi pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Huda Arjasari. Karena tujuan pembelajaran harus terkait dengan masalah peserta didik (Mauliya & Fatmi, 2018). Hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Arab di MTs Al-Huda menunjukkan bahwa peserta didik yang berlatar belakang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan peserta didik yang berlatar belakang Sekolah Dasar Negeri (SDN) menunjukkan perbedaan tingkat pencapaian hasil belajar yang sangat signifikan. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dianggap sebagai model pembelajaran yang efektif untuk permasalahan tersebut. Sehingga, penelitian ini dipandang sangat bermanfaat dan relevan untuk dilakukan.

2.1 Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Model *Think-Pair-Share*

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik (Wulan, 2014) Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menentukan seberapa baik pembelajaran berjalan dan seberapa baik memenuhi persyaratan peserta didik di kelas. Yang terdiri dari sejumlah kegiatan terencana dan sistematis (Choirah, 2021). Peserta didik memiliki hasil belajar yang baik, pembelajaran efisien dan efektif menjadi salah satu tujuan dari penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (Setiawan, 2021) Penilaian akhir dilakukan dengan pemberian soal kepada peserta didik yang berisi materi *Idhofah* untuk mengukur seberapa baik model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi bagi kemampuan *Idhofah* peserta didik. Melalui evaluasi tersebut, data nilai peserta didik dapat diperoleh sebagai indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut.

Menurut (Volkers, 2019) indikator keberhasilan penerapan model *cooperative learning* yaitu apabila terjadi peningkatan pada beberapa aspek, diantaranya:

- a. Dengan mencapai hasil pembelajaran untuk materi tertentu, model pembelajaran ini menunjukkan pencapaian baik pada tingkat individu maupun kelompok,
- b. Tingkat partisipasi peserta didik dalam kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok, menunjukkan tingkat keaktifan dan keterlibatan yang tinggi selama proses pembelajaran,

- c. Berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan.
- d. Perubahan karakter dan pola pikir yang positif terjadi dalam proses pembentukan kelompok yang heterogen antara peserta didik dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Peserta didik diharapkan untuk menghormati satu sama lain, mentolerir perbedaan, dan membantu satu sama lain ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi. Peserta didik juga berlatih untuk bekerja sama dan menyelesaikan permasalahan melalui diskusi, menerima dan memberi saran maupun masukan. Sehingga tercipta komunikasi dan hubungan sosial yang baik di dalam kelas.

Materi *Idhafah*

Aturan atau *Qawā'id* dalam bahasa Arab berasal dari kalam orang Arab yang belum mengalami kerusakan (Al-'Afānī, 2003). Secara komparatif, bahasa Arab itu unik. Dalam Bahasa Arab, penentuan bacaan, frasa, dan makna dipengaruhi oleh beberapa faktor (Wa'kūr, 1998). Salah satunya, yang dikenal sebagai ilmu nahwu (sintaks), yang mempelajari variasi vokal akhir kata, letak kata dalam kalimat, irob, dan hubungan antar kata. Hal dasar dalam mempelajari bahasa Arab adalah dengan mempelajari tata bahasa, kosa kata, dan terjemahan (Maharani, 2021). Mempelajari ilmu nahwu merupakan suatu hal yang penting sebagaimana para ilmuwan Bahasa menganggap penting dalam mempelajari ilmu nahwu ini (Zawīn, 1982). Dalam pengkajian ilmu nahwu, terdapat bahasan mengenai *Idhafah* yang secara Bahasa artinya bersandar. Sedangkan dalam pengertian ilmu nahwu, *Idhafah* merupakan susunan beberapa kata yang memiliki makna, dengan ketentuan isim yang menyandarkan harus dibaca jar (Roji et al., 2021).

Seperti yang disebutkan dalam terjemahan buku *Matan Al-Jurumiyyah* dan *Imrithy* oleh K.H. Moch Anwar, disebutkan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam *Idhofah*. Dua unsur yang terkandung dalam kaidah *Idhafah* adalah *Mudhaf* sebagai kata yang disandarkan dan *Mudhaf Ilaih* sebagai kata yang menyandarkan. Pada buku tersebut, dijelaskan bahwa syarat *Mudhaf* adalah tidak boleh terdapat alim lam atau tanwin. Sedangkan harakat akhir *Mudhaf* menyesuaikan dengan kedudukan kata tersebut dalam kalimat atau tergantung dengan ada atau tidaknya amil sebelumnya. Adapun pada *Mudhaf Ilaih* boleh diberi alim lam atau tanwin tergantung dengan fungsi *Idhofahnya*. Seperti pada susunan *Idhafah* كتاب المكتب atau كتاب مكتب yang

diartikan buku perpustakaan. كتابٌ sebagai *Mudhaf*, sedangkan المكتب dan مکتاب sebagai *Mudhaf Ilaih*. Terdapat perbedaan pada *Mudhaf Ilaih* di contoh tersebut. Pada contoh كتابٌ المكتب *Mudhaf Ilaih*-nya menggunakan alif lam, sedangkan pada مکتابٌ مکتاب *Mudhaf Ilaih*-nya menggunakan tanwin. Hal tersebut berpengaruh pada fungsi susunan *Idhafah* pada kata tersebut. Ketika *Mudhaf Ilaih* menggunakan alif lam, tujuannya adalah untuk memperjelas atau mengkhususkan *Mudhaf*, sedangkan jika *Mudhaf Ilaih* menggunakan tanwin, tujuannya adalah untuk membatasi atau membuat *Mudhaf* tidak bersifat umum atau tertentu. (Hafsah & Hanum, 2021).

Menurut (Zaid & Ratnadewatie, 2021) macam-macam *Idhafah* terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Idhafah* yang memiliki arti kepemilikan yang diperkirakan mengandung makna ل. Contohnya adalah كتاب يوسف yang pada awalnya adalah كتاب ليوسف memiliki arti buku milik Yusuf.
- b. *Idhafah* yang memiliki arti dari atau terbuat dari yang diperkirakan mengandung makna من. Contohnya adalah باب ساج yang artinya adalah pintu kayu (pintu dari kayu).
- c. *Idhafah* yang memiliki arti zaman (waktu) dari yang diperkirakan mengandung makna في. Pada *Idhafah* ini, menjadikan *Mudhaf Ilaihnya* sebagai dzharaf zaman. Contohnya adalah puasa pada bulan Ramadhan (صوم رمضان), yang mengacu pada puasa yang dilakukan khususnya selama bulan tersebut.

Evaluasi Pembelajaran *Idhafah*

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang terorganisir, berlanjutan, dan komprehensif yang bertujuan untuk memantau, menjamin, dan menetapkan kualitas kegiatan pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan standar yang ditetapkan. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari tanggung jawab pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran (Arifin, 2012). Untuk memenuhi tujuan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prosedur untuk menilai keberhasilan peserta didik dengan menggunakan kriteria dan standar yang ditetapkan. Menurut (Chaqoqo, 2017) Tujuan dari evaluasi hasil belajar adalah:

- a. Mendapatkan pemahaman tentang tingkat kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu atau kelompok peserta didik;

- b. Menentukan capaian peserta didik dalam menguasai kompetensi belajar pada jangka waktu tertentu;
- c. Memberikan program remedial berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi kepada peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lambat atau cepat dan belum mencapai hasil belajar yang diharapkan.
- d. Meningkatkan kualitas belajar pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi pembelajaran dapat dibagi secara luas menjadi dua kategori: evaluasi berbasis tes dan evaluasi berbasis non-tes. Tes tertulis digunakan untuk evaluasi dan selanjutnya dapat dipecah menjadi dua kategori: ujian objektif dan tes esai. Informasi kuantitatif mengenai pengetahuan umum dikumpulkan menggunakan ujian ini. Selain itu, penilaian dalam bentuk nontes digunakan untuk mengukur karakteristik peserta didik termasuk sikap, hubungan interpersonal, dan sebagainya (Alfarizi, 2020).

Semua jenis evaluasi, baik tes maupun non-tes, memiliki tujuan masing-masing dalam evaluasi pembelajaran. Menurut (Matondang, 2019) Tes terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan fungsinya sebagai alat untuk mengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik:

- a. Tes Seleksi: Tes ini berfungsi untuk menyeleksi peserta didik
- b. *Pre-test*: Tes ini dimanfaatkan sebelum pengajaran materi untuk mengevaluasi pemahaman awal peserta didik tentang materi atau konten yang akan diajarkan.
- c. *Post-Test*: Ujian ini diberikan setelah penyampaian materi pembelajaran untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik. Hasil tes ini dibandingkan dengan tes sebelumnya yang telah diberikan kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat menilai perbaikan pemahaman peserta didik. Keberhasilan program pengajaran dinilai berdasarkan peningkatan pemahaman peserta didik mengenai materi setelah proses belajar mengajar dilangsungkan.
- d. Tes Diagnostik: Tes ini merupakan alat untuk mengidentifikasi kekurangan peserta didik sehingga pendidik dapat memilih pendekatan terbaik berdasarkan kemampuan peserta didik. Tes ini dapat dilakukan melalui metode lisan, tulisan, atau kombinasi keduanya.
- e. Tes Formatif: Tes formatif diberikan selama program pembelajaran untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes ini juga disebut sebagai "ujian harian" memungkinkan pendidik untuk menentukan

apakah peserta didik telah memahami topik secara menyeluruh atau belum, sebelum melanjutkan ke materi berikutnya

- f. Tes Sumatif: Tes ini, yang juga dikenal sebagai Evaluasi Belajar Tengah Semester (EBTA), Ujian Akhir Nasional (UAN), atau tes akhir semester, dilakukan pada akhir periode semester. Ujian ini mencakup topik-topik yang dibahas selama satu semester pengajaran, sama seperti ujian tahunan. Melalui tes ini, kita dapat mengevaluasi apakah peserta didik memenuhi syarat untuk melanjutkan ke program pembelajaran berikutnya.

Dalam pembelajaran *Idhofah*, peserta didik bisa dikatakan menguasai materi, apabila peserta didik bisa membedakan *Mudhaf*, dan *Mudhaf Ilaih* dan bisa menentukan makna dari susunan *Idhafah* tertentu. Untuk mengukurnya, diperlukan evaluasi terhadap peserta didik, yang melibatkan *Pre-Test* dan *Post-Test* yang berisi pertanyaan seputar materi *Idhofah*.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar berhubungan dengan apa yang telah dicapai peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran mereka. Hasil pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi keefektifan proses pembelajaran dengan mengukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang disajikan. Dalam teori pembelajarannya, (Bloom, 1966) menyatakan terdapat dua komponen utama yang memengaruhi hasil belajar secara signifikan. Faktor pertama adalah sifat internal peserta didik, yaitu kemampuan, minat, prestasi belajar sebelumnya, dan motivasi. Faktor kedua adalah sifat eksternal, yaitu kualitas pendidikan, seperti kemampuan pendidik, model pembelajaran yang digunakan, dan fasilitas belajar yang tersedia.

Menurut (Susanto, 2016), pencapaian hasil belajar dapat dicapai jika kriteria berikut dipenuhi :

- a. Peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran.
- b. Peserta didik berhasil menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari baiknya upaya yang dilakukan pendidik, peserta didik dan faktor-faktor lainnya yang terkait. Menurut

(Hamalik, 2013), kategori capaian hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Nilai maksimum diberikan ketika suatu materi dipahami sepenuhnya yaitu 100%.
- b. Sangat baik/Optimal jika materi dikuasai antara 76 - 99%.
- c. Baik/Minimal jika antara 60 - 75% menguasai materi yang dipelajari;
- d. Kurang ketika sebagian besar materi dikuasai kurang dari 60%

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi *Idhofah*. Hal ini dapat ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan peserta didik.

Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, Teknologi menjadi alat yang dapat membantu kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Salah satunya dalam dunia pendidikan, keberadaan teknologi semakin mempermudah manusia untuk memperoleh ilmu. Begitupun dalam pembelajaran. Teknologi khususnya teknologi digital dalam pembelajaran bisa menciptakan suasana baru yang bisa menarik perhatian dan fokus peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Istighna et al., 2017). Saat ini, penerapan teknologi dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bukan hanya menyiapkan peserta didik untuk dapat menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang akan datang, tetapi juga mengendalikan dan memfilternya (Bakkar, 2011).

Salah satu cara untuk memenuhi tujuan pembelajaran adalah memperoleh informasi, sikap, dan kemampuan melalui pengalaman; ini merupakan bagian penting dari keberhasilan proses pembelajaran (Putri & Wirawati, 2022). Pengajaran yang efektif melibatkan strategi pendidik untuk mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Pendidik juga harus mempertimbangkan kebutuhan sosial peserta didik dan mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mengelola kelas secara partisipatif dan mengatur kegiatan pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan dan kerja sama peserta didik (Yusuf, 2019).

Dengan teknologi yang tersedia dalam bentuk alat, tujuan pembelajaran pasti dapat dicapai dengan mudah. Namun, pada prinsip ini belum tentu sepenuhnya tujuan

pembelajaran tercapai. Dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, terutama teknologi yang mempermudah penyampaian materi, pendidik dapat menjelaskan materi pembelajaran yang abstrak dengan lebih mudah bagi peserta didik untuk memahami materi. Untuk mengirimkan informasi menggunakan sumber berbasis mikroprosesor, teknologi berbasis komputer sering digunakan di bidang pendidikan. Materi atau informasi yang diberikan kemudian disimpan secara digital daripada dalam bentuk cetak (Yudistira, 2020). Saat ini, teknologi digital seperti whiteboard, buku, dan infokus banyak digunakan dalam pembelajaran. Teknologi digital seperti ponsel, komputer, dan internet juga sering digunakan (Pratidiana, 2021).

Uji Pra-Penelitian

Sebelum peneliti dapat mengelola tes untuk kelas eksperimen dan kontrol, peneliti harus terlebih dahulu melakukan analisis item untuk memastikan bahwa tes tersebut adalah ukuran pembelajaran peserta didik yang valid. Melalui uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

1.1.1. Uji Validitas

Setelah memilih metodologi studi yang tepat, peneliti dapat mengembangkan instrumen yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data. Sebelum menggunakan alat ini untuk mengumpulkan data, peneliti harus menilai validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian dapat berupa tes, angket, panduan wawancara, atau lembar observasi. Instrumen yang valid menyatakan keakuratan alat pengumpul data. Validitas instrumen menunjukkan dapat mengukur dengan tepat apa yang perlu diukur (Sugiyono, 2013).

Agar suatu item lulus uji validitas, korelasi item-total nilainya harus memiliki nilai probabilitas (Sig. 2 *tailed*) kurang dari (0,05). Dalam konteks ini, pertanyaan dianggap valid jika nilai probabilitas cocok dengan kondisi tersebut (Widi, 2011).

1.1.2. Uji Reliabilitas

Keandalan alat ukur menunjukkan seberapa besar peneliti dapat mengandalkan hasilnya. Bukti untuk ini dapat dilihat dalam keandalan pengukuran berulang dari fenomena yang sama dengan menggunakan instrumen yang sama. Tingkat signifikansi 5% membutuhkan alfa lebih besar

dari nilai r tabel. Alpha Cronbach untuk kuesioner dianggap reliabel jika lebih dari nilai yang ditemukan di tabel r (Widi, 2011).

1.1.3. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu pertanyaan untuk membedakan antara peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda. (Yani et al., 2013). Berdasarkan bukti nyata, kemampuan membedakan item-item membantu meningkatkan kualitas setiap item. Kemampuan setiap item untuk membedakan peserta didik yang sudah dan belum menguasai materi yang diajarkan dapat diukur dengan cara ini (Magdalena et al., 2021).

1.1.4. Tingkat Kesukaran

Untuk memastikan apakah pertanyaan dapat dikategorikan mudah, tingkat kesulitan setiap item ujian diuji, sedang, atau sulit, sehingga tes dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan peserta didik (Payadna & Jayantika, 2018).

Uji Statistik Parametrik dan Non-Parametrik

Analisis statistik parametrik akan digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian. Data yang diperoleh harus berdistribusi normal karena analisis statistik parametrik adalah uji statistik yang memiliki persyaratan yang harus dipenuhi. Saat mengolah data penelitian, analisis statistik non-parametrik dapat digunakan jika datanya tidak normal (Widana & Muliani, 2020).

Data harus berdistribusi normal agar dapat lulus uji analisis statistik parametrik. Tes Kolmogorov-Smirnov, Chi Square, Liliefors, dan Shapiro-Wilk adalah beberapa dari analisis statistik yang dapat digunakan untuk memastikan apakah kumpulan data mengikuti distribusi normal atau tidak. Sementara itu, uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa kumpulan data mewakili populasi dengan variabilitas yang konsisten. (Widana & Muliani, 2020)

Analisis statistik parametrik akan digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa data terdistribusi secara normal setelah uji normalitas dilakukan. Uji t berpasangan (atau uji t Sampel Berpasangan) digunakan untuk memeriksa signifikansi statistik saat membandingkan dua sampel dependen atau berpasangan. Kasus berpasangan biasanya melibatkan satu orang atau subjek penelitian menerima dua perlakuan yang berbeda

(Nuryadi et al., 2017). Analisis statistik non-parametrik digunakan sebagai pengganti metode parametrik seperti Uji-T Sampel Berpasangan dan uji-t untuk sampel independen ketika data tidak terdistribusi secara normal, seperti halnya dengan uji Wilcoxon (Triwiyanti et al., 2019).

Selain itu, rata-rata dari dua kelompok yang tidak terkait dibandingkan dengan menggunakan uji t untuk sampel independen (tidak berpasangan). Asumsi di balik pemeriksaan ini adalah bahwa data mengikuti distribusi normal (Triwiyanti et al., 2019). Hasil dari uji ini merupakan jawaban dari uji hipotesis yang dapat pula diperkuat dengan hasil Uji *N-Gain Score* untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi setelah diberikan perlakuan (Oktavia et al., 2019).

Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, termasuk:

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Latifah dan Nur Aviya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Bahasa Arab Di MI” mengungkapkan beberapa temuan menarik. Dalam penelitian sebelum/sesudah/kelas kontrol ini, informasi dikumpulkan melalui tes, kuesioner, dan dokumentasi. Angka-angka tersebut diolah menggunakan kombinasi uji n-grit, analisis statistik, dan data kuesioner. 84% anak merespons dengan baik strategi pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*, menurut temuan tersebut. Sebagai perbandingan, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar mereka dari *Pre-Test* ke *Post-Test*, dari nilai rata-rata 46 menjadi nilai rata-rata 78. Penelitian terhadap kelas 5 MI Negeri Kota Cirebon membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* membantu peserta didik lebih memahami materi qiroh'ah bahasa Arab.
2. Sebuah penelitian oleh Fathi Hidayah dan Riza Faishol pada tahun 2018 berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah” meneliti dampak dari penggunaan model pembelajaran ini. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk penelitian ini.

Dengan menggunakan teknik konseptual sebanding dengan percobaan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan "*Pre-Test Post-Test one-group design*" untuk mensimulasikan penelitian. Saat menggunakan model ini, terjadi perubahan substansial pada hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* bahasa Arab peserta didik. Setelah diberi perlakuan, hasil belajar peserta didik kelas V meningkat dari 72,85 menjadi 88,09. Saat diujicobakan pada materi bahasa Arab “di kantin”, penggunaan model *Think-Pair-Share* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup besar sebelum perlakuan. Terlihat dari hasil uji t, nilai t estimasi lebih besar dari t tabel (9,760 lebih besar dari 2,080), tetapi nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000$). Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* telah membantu peserta didik belajar bahasa Arab dengan lebih efektif.

3. Penelitian oleh Rz. Ricky Satria Wiranata tahun 2018 yang merupakan eksperimen dengan *Pre-Test Post-Test group* desain. Hasil *Post-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *Think-Pair-Share* dan peserta didik kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan model *Think-Pair-Share*. Rata-rata *Post-Test* untuk kelas eksperimen adalah 87,6563. Pada peserta didik kelas VII MTs Negeri Gubukrubuh, Playen, dan Gunung Kidul, peneliti menemukan bahwa penggunaan model *Think-Pair-Share* telah membantu peserta didik belajar bahasa Arab (Al-Qiro'ah).

Dalam bidang penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* untuk belajar bahasa Arab, penelitian yang disebutkan di atas dan penelitian peneliti sebanding. Adapun perbedaannya yaitu perbedaan variabel y penelitian yaitu pada materi qira'ah dan pengenalan mufrodat. Sedangkan variabel y penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai pembelajaran materi *Idhofah*. Dan subjek penelitian tersebut adalah tingkat MI dan MTs kelas VII, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada tingkat MTs peserta didik kelas VIII MTs Al-Huda dengan pendekatan teknologi, dalam hal ini pendekatan teknologi yang peneliti gunakan yaitu dengan menjadikan canva sebagai media pembelajaran yang akan ditayangkan di kelas melalui proyektor.